

ABSTRAK

Siti Allawiah: Pemaknaan Remaja Muslim di Ruang Media Sosial TikTok pada akun @jojoshiauu terhadap Drama Korea “*Heavenly Ever After*”

Perkembangan media digital menjadikan drama fiksi lintas negara tidak sekadar hiburan komersial, melainkan medium pesan visual yang memantik diskursus dan refleksi generasi muda. Hal ini mendorong urgensi penelitian untuk mengkaji pembentukan dan penyebaran persepsi pesan visual akhirat dalam drama Korea “*Heavenly Ever After*” di platform TikTok, khususnya pada akun @jojoshiauu. Dengan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pesan secara visual dan bagaimana pemaknaannya oleh audiens.

Penelitian ini berfokus pada analisis proses *encoding* dan *decoding* pesan visual akhirat dalam drama Korea “*Heavenly Ever After*” di platform TikTok. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana proses *encoding* tayangan tersebut di media sosial, bagaimana proses *decoding* yang dilakukan oleh audiens remaja Muslim, serta bagaimana posisi pemaknaan audiens berdasarkan teori Stuart Hall. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan fiksi tersebut dikonstruksi secara visual, serta bagaimana pesan tersebut ditangkap dan dimaknai oleh audiens.

Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, yang membedah produksi pesan (*encoding*) dan pemaknaan pesan (*decoding*) melalui tiga aspek: *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*. Teori ini mengklasifikasikan pemaknaan audiens ke dalam posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual (*netnografi*) yang merujuk pada analisis 4 level interaksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap teks media dan aktivitas kolom komentar di akun TikTok @jojoshiauu, serta wawancara asinkron dengan informan remaja Muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *encoding* melibatkan penyandian ulang (*re-encoding*) visualisasi eskatologi imajinatif oleh kreator TikTok menjadi video pendek. Pada tahap *decoding*, remaja Muslim terbukti sebagai audiens kritis yang berada pada *negotiated position*. Mereka secara tegas menolak elemen fiksi yang bertentangan dengan akidah Islam, tetapi mengadaptasi pesan moral universalnya, seperti hukum sebab-akibat dan teguran etika siber. Keberhasilan transmisi pesan ini menegaskan bahwa, di tangan audiens dengan literasi media yang baik, produk budaya populer sekuler dapat dimanfaatkan sebagai sarana refleksi spiritual dan media dakwah kontemporer.

Kata Kunci: *Encoding*, *Decoding*, Pesan Visual Akhirat, Remaja Muslim, TikTok, Stuart Hall, *Heavenly Ever After*.